



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 1667 - 1674

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Keterampilan 4c (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) Guru Bahasa Indonesia Sma dalam Pembelajaran Abad 21 di Era Industri 4.0

Keken Wulansari^{1✉}, Yaya Sunarya²

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

E-mail: Kekenwulansari@upi.edu¹, Yayasunarya@upi.edu²

Abstrak

Pembelajaran abad 21 menuntut guru untuk memiliki keterampilan yang mampu membekali peserta didik bersaing di era global. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) yang dimiliki guru bahasa Indonesia untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan tantangan zaman. Keterampilan tersebut diperlukan untuk menyiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang mampu beradaptasi dan dapat memanfaatkan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka dan wawancara kepada guru bahasa Indonesia. Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber yang relevan seperti buku dan jurnal. Wawancara dilakukan kepada empat orang guru bahasa Indonesia SMA negeri dan swasta. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, analisis, kemudian penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia sudah memiliki keterampilan 4C sebagai keterampilan yang diperlukan oleh pendidik pada abad 21. Guru juga mengupayakan pembelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai life skill yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: Guru Bahasa, Abad 21, 4C, Industri 4.0

Abstract

21st century learning requires teachers to have skills that can equip students to compete in the global era. This study aims to examine the 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaborative) skills possessed by Indonesian language teachers to realize learning in accordance with the challenges of the times. These skills are needed to prepare students to become human resources who are able to adapt and can utilize technology. The research method used in this study is a qualitative method with data collection techniques of literature study and interviews with Indonesian language teachers. Literature study was conducted by analyzing various relevant sources such as books and journals. Interviews were conducted with four Indonesian language teachers from public and private high schools. Data analysis was carried out by reducing data, analyzing, and conclusions. The results obtained in this study are that Indonesian language teachers already have 4C skills as needed by educators in the 21st century. Teachers also strive for learning to be integrated with life skill values needed by students in real life.

Keywords: LanguageTeacher, 21st Century, 4C, Industry 4.0

Copyright (c) 2023 Keken Wulansari, Yaya Sunarya

✉Corresponding author :

Email : Kekenwulansari@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5360>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 3 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 merupakan pembelajaran yang dirancang untuk mengatasi tantangan global yang difokuskan untuk mengasah keterampilan peserta didik dalam mempelajari *life skill*. Beberapa keterampilan peserta didik yang harus dibekali oleh guru yaitu sikap tanggung jawab, kreatif, inovatif, mampu mengambil risiko serta dapat berkontribusi positif untuk masyarakat. Pembekalan keterampilan tersebut sebagai upaya untuk mengantisipasi perkembangan zaman dan teknologi yang begitu cepat sehingga memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang mampu beradaptasi dan memanfaatkan teknologi.

Kemajuan teknologi yang pesat bagian dari inovasi yang memunculkan berbagai kecerdasan buatan atau yang lebih dikenal sebagai *Artificial Intelligence* (AI) yang menyebabkan semakin sedikit peran manusia di dalamnya. Pesatnya perkembangan inovasi dalam teknologi membutuhkan kemampuan manusia untuk dapat memanfaatkan teknologi dalam abad ke-21 jika tidak ingin tergeser oleh robot. Pentingnya pembekalan keterampilan SDM dengan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 menjadikan pembelajaran adalah hal yang tidak terpisahkan dengan perkembangan zaman. Integrasi antara pendidikan dan kebutuhan zaman menyebabkan perlunya *extraordinary education*. *Extraordinary education* merupakan tuntutan bagi penyelenggara pendidikan untuk dapat menyiapkan peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman (K. P. Dewi & Purwanti, 2019).

Peran guru dalam pembelajaran abad-21 sangat krusial karena bertanggung jawab akan pengetahuan dan keterampilan. Selain menguasai dalam bidang paedagogi guru juga harus dapat memanfaatkan inovasi teknologi dalam pembelajaran. Guru juga perlu memahami pentingnya konseling untuk dapat menanamkan nilai dan akhlak yang baik kepada peserta didik. Kemampuan guru tersebut digunakan untuk membangun keterampilan peserta didik dalam beradaptasi dengan kemajuan zaman dan teknologi, serta dapat membekali diri dengan keterampilan yang diperlukan. Guru juga harus menyesuaikan kemampuan pedagoginya dengan karakteristik dan keterampilan yang diperlukan dalam abad 21 (Notanubun, 2019).

Peranan guru dalam pembelajaran pada abad 21 dituntut untuk bertumpu serta dapat melaksanakan empat pilar pendidikan sesuai yang disampaikan oleh Komisi internasional UNESCO untuk pendidikan antara lain yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* (Daryanto & Karim, 2017). Empat pilar Pendidikan tersebut sebagai langkah pendidik untuk mengurangi permasalahan peserta didik karena dipaksa oleh sistem pendidikan menguasai banyak bidang studi dan materi. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik merasa tidak bersemangat dalam pembelajaran serta jenuh dan bosan sehingga memungkinkan timbul berbagai pelanggaran karena tuntutan beban pendidikan pada abad-21 (Darman, 2017).

Terdapat pula prinsip pokok pembelajaran yang digagas oleh Jennifer Nicholas bahwa pembelajaran pada abad 21 harus berpusat pada peserta didik. Peserta didik bukan lagi objek dalam pendidikan tetapi diikutsertakan dalam prosesnya menjadi subjek dalam pembelajaran. Sekolah, guru, dan peserta didik juga harus dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk saling berbagi pengalaman dan informasi demi berkembangnya pembelajaran. Pembelajaran juga dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga guru hendaknya dalam pembelajaran menggunakan metode yang dapat mendorong peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan, nilai, keyakinan yang telah diperolehnya dalam proses pendidikan di dunia nyata. Pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan strategi kontekstual yang memungkinkan proses pembelajaran dapat mendorong peserta didik menghubungkan pengalamannya di dunia nyata (Parhan, 2018). Pembelajaran abad 21 juga menyiapkan peserta didik untuk dapat terlibat di lingkungan sosialnya dan dilibatkan dalam berbagai program yang ada di masyarakat (Daryanto & Karim, 2017).

Guru bahasa Indonesia dapat menjadi pendidik yang memacu kemampuan peserta didik dalam ranah pribadi maupun sosial dengan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Bahasa dalam proses sosial manusia tidak dapat dipisahkan karena hakikatnya bahasa merupakan produk sosial. Berrbekal bahasa dengan keempat keterampilan yang dimuat di dalamnya (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) peserta didik

diharapkan dapat bersaing di era global pada era industri 4.0. kompetensi peserta didik tersebut dapat dibantu oleh guru yang memiliki kompetensi yang sudah ditetapkan dalam perundang-undangan serta sudah memiliki keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative*) yang diperlukan dalam abad-21 (Aryana et al., 2022).

Tantangan yang dihadapi oleh pendidik pada abad 21 tidak mudah karena memiliki tanggung jawab mencetak peserta didik yang berkualitas dan mampu bersaing secara global. Guru dapat membekali diri dengan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative*) sehingga dapat menjadikan proses pembelajaran bukan hanya berorientasi pada penguasaan materi tetapi juga pembekalan peserta didik untuk memiliki *life skills*. *The American Association of Colleges for Teacher Education* (AACTE) dan *the Partnership for 21st Century Skills* mengemukakan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada abad 21 yaitu antara lain, kreativitas dan inovasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi (Partnership for 21st Century Skills., 2009). Guru sebagai pendidik dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan skema pelangi keterampilan dan pengetahuan abad 21 sebagai berikut.

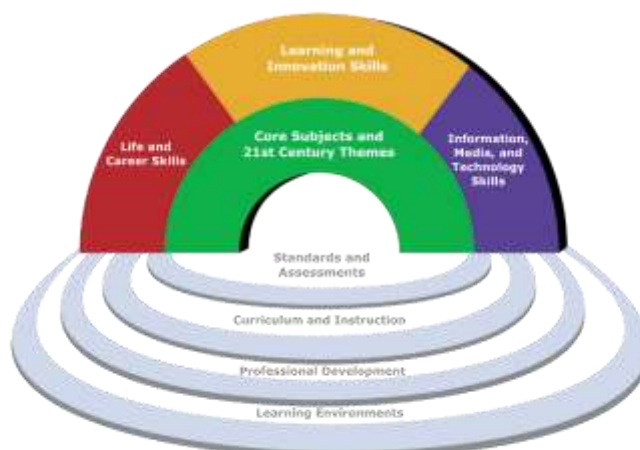


Figure 1 - P21 Framework for 21st Century Learning

Gambar. 1 Pelangi Pengetahuan-Keterampilan Abad 21
Sumber (AACTE, 2010)

Penelitian mengenai kompetensi guru abad 21 pernah dilakukan dengan judul ‘tuntutan kompetensi guru profesional bahasa indonesia dalam menghadapi abad 21 yang bertujuan mendeskripsikan kompetensi profesional guru Bahasa Indonesia di abad 21 (Aryana et al., 2022b). Hasil penelitian tersebut menyebutkan pentingnya kompetensi tambahan yang harus dimiliki oleh guru Bahasa Indonesia seperti kemampuan menguasai teknologi, kemampuan 4C, kompetensi HOTS, budaya multiliterasi, dan lainnya. Penelitian lain juga dilakukan tentang peran guru dalam pembelajaran menulis permulaan untuk menghadapi abad 21 (Ima et al., 2019). Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa peran guru yang maksimal dapat membantu peserta didik menumbuhkan keterampilan menulis permulaan untuk membantu menghadapi abad 21. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut guru memegang peranan penting dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang banyak melakukan kegiatan literasi. Penelitian tersebut belum merujuk secara spesifik mengenai kompetensi yang diperlukan guru dalam pembelajaran abad 21. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik merujuk kompetensi 4C (*critical thinking, creativity, communication, dan collaborative*) yang diperlukan oleh guru untuk menghadapi abad 21.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dapat dilakukan melalui pengumpulan data berupa kata, kalimat, gambar, maupun angka yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan dilakukan dengan interpretasi data (Sugiyono, 2014). Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena untuk mendapatkan data yang terkait mengenai kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) guru bahasa Indonesia pada abad 21. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan kepada empat orang responden guru bahasa Indonesia di dua sekolah negeri dan dua sekolah swasta dengan rentang usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Informan terdiri atas Guru A SMAN A, Guru B SMAN B, Guru A SMAS A, Guru B SMAS B. Data selanjutnya didukung dengan data dari hasil studi kepustakaan dari berbagai sumber. Studi kepustakaan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari dokumen yang ada dari permasalahan kemudian ditelaah secara intens sehingga memperoleh informasi yang mendukung, membukikan, dan menambah kepercayaan suatu permasalahan (Satori & Komariah, 2010). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan mengenai keterampilan guru bahasa Indonesia pada abad-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran abad 21 juga menuntut pendidik untuk dapat menerapkan transformasi pada pembelajaran yang dapat menuntun peserta didik untuk dapat mengeksplere informasi, mengkreasikan, berkolaborasi, berkomunikasi, serta saling berbagi dan melakukan refleksi dalam pembelajaran. Berbagai tuntutan yang dibebankan kepada peserta didik menuntut peran penting guru bahasa Indonesia sebagai garda terdepan dalam pembelajaran sehingga guru memerlukan berbagai keterampilan sebagai berikut.



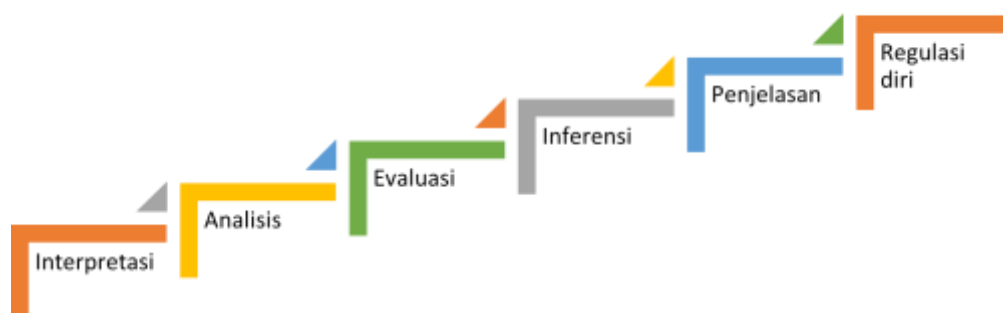
Gambar 2. Keterampilan Abad-21 4C

Critical Thinking (Berpikir Kritis)

Guru berperan sebagai pemimpin dalam pembelajaran yang dapat memotivasi dan membimbing peserta didik agar pembelajaran menjadi aktif dan efektif. Wawancara dengan guru A SMAS A berpendapat sebelum kegiatan pembelajaran guru dapat mengaitkan materi dengan hal konkret yang terjadi secara nyata sehari-hari. Misalnya saat belajar materi debat bukan sebagai materi untuk mengadu argument satu sama lain tetapi mengenai *critical thinking* ketika berbicara dengan orang lain. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dapat dilatih, diukur, dan dikembangkan (Lambertus, 2009). Berpikir kritis ketika berbicara melatih siswa untuk mengungkapkan bukan sekadar opini saja tetapi disertai data dan fakta yang ada. Hal

tersebut membuktikan bahwa Guru A SMAS A mencoba memotivasi siswa bahwa dalam pembelajaran bahasa bukan sekadar pembelajaran teoretis tetapi juga praktis yang bisa diintegrasikan dengan permasalahan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum guru mengajarkan berpikir kritis di tengah zaman yang perubahannya begitu cepat guru harus memiliki keterampilan berpikir kritis terlebih dahulu.

Kompetensi berpikir kritis penting dimiliki oleh guru dengan siswa sehingga pembelajaran menjadi efektif dan sesuai dengan keterampilan yang diperlukan pada abad 21. Pendidikan dapat membantu kemampuan berpikir seseorang untuk memecahkan masalah. Pendidikan pada 21 memerlukan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis. Facione mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan penilaian diri yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, kemudian penjelasan mengenai pemikiran konseptual yang menjadi dasar mengambil keputusan (Facione, 1990).



Gambar 3. Tingkatan berpikir kritis Facione

Creativity (Kreativitas)

Guru bahasa Indonesia penting untuk memiliki kreativitas sehingga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran serta kreativitas tersebut digunakan untuk memaksimalkan kompetensi berbahasa yang dimiliki. Guru A SMAS A berpendapat bahwa kemampuan bahasa yang dimiliki oleh guru bahasa Indonesia dapat diasah sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dapat dimanfaatkan oleh diri sendiri maupun diimplementasikan dalam pembelajaran. Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia dituntut untuk dapat mengembangkan kompetensi dengan berbagai ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga mampu mengantarkan kepada kehidupan yang lebih modern yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi (Alwi, 2002).

Guru merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran sehingga penting untuk memiliki kreativitas. Pengajaran yang kreatif menurut Morris terbagi menjadi dua yaitu mengajar dengan kreatif atau mengajar untuk kreatif. Pendekatan imajinatif dapat digunakan untuk mendukung mengajar dengan kreatif sehingga menghasilkan pembelajaran yang menarik, menggairahkan, dan lebih efektif. Perlu mengajar dengan kreatif untuk sampai pada mengajarkan peserta didik untuk kreatif. Kreativitas peserta didik bergantung pada kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran (Morris, 2012).

Informan Guru A SMAN A berpendapat bahwa pada era saat ini industri kreatif mengalami perkembangan yang pesat sehingga usaha berbasis literasi dapat memiliki peluang yang besar. Selain itu, produk dari usaha berbasis literasi juga mudah untuk ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan merasa usaha berbasis literasi akan tetap eksis jika menasar kepada kalangan muda dan dikemas secara menarik dan *up to date*. Aktivitas pembelajaran untuk menumbuhkan kompetensi kreatif dan inovatif dapat distimulus melalui lingkungan belajar yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan,

kemudian dapat memunculkan kesabaran, meningkatkan kepercayaan diri, keterbukaan mengenai ide-ide baru, serta belajar dari kegagalan (Bernie & Fadel, 2009).

Komunikasi

Komunikasi diperlukan seseorang sebagai sarana penyampaian ide dan gagasan kepada orang lain secara akurat dan jelas. Komunikasi menjadi bekal utama guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan. Kemampuan guru untuk berkomunikasi sebagai salah satu kompetensi pada abad 21 merupakan pendukung peran guru sebagai komunikator karena guru adalah pemimpin dalam pembelajaran yang menyampaikan informasi kepada peserta didik yang berperan sebagai komunikator (P. Y. A. Dewi, 2019).

Guru B SMAS B menyatakan bahwa dalam pembelajaran guru harus berperan sebagai pengarah karena tidak jarang peserta didik memiliki kecakapan yang tidak dia sadari. Tugas guru untuk menggali dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan hingga memaksimalkan kompetensi yang dimilikinya. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi akan mudah mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan bakatnya. Komunikasi yang baik dapat menjalin hubungan positif antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan maksimal (Sucia, 2016). Penelitian yang dilakukan Aziz memperoleh hasil bahwa komunikasi antara pendidik dan peserta didik menjadi penentu peserta didik dapat menerima dan mengolah informasi dalam pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus memiliki kemampuan komunikasi agar inovasi dapat diwujudkan dan membuat peserta didik merasa nyaman ketika menerima informasi maupun pesan saat pembelajaran (Aziz, 2017).

Kolaborasi

Pembelajaran abad 21 memiliki ciri yaitu pembelajaran dengan *best practices* yang dapat disesuaikan dengan pembelajaran terpadu atau *blended learning*. *Blended learning* merupakan cara pembelajaran yang memungkinkan sesuai dengan masing-masing siswa serta adanya refleksi terhadap pembelajaran (Wibawa, 2018). Wawancara dengan informan Guru A SMAN A menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan *blended learning*. Misalnya untuk mengasah soft skill peserta didik pembelajaran bahasa dapat dipadukan dengan pembelajaran kewirausahaan sehingga secara konsep dapat dari pembelajaran bahasa kemudian eksekusinya dapat diasah dalam pembelajaran kewirausahaan. Metode pembelajaran yang kolaboratif memerlukan keterampilan kolaboratif guru dapat memaksimalkan kompetensi yang dimiliki peserta didik yang memenuhi kebutuhan pada abad-21.

Bukan hanya kolaborasi antar mata pelajaran. Kolaborasi antara pendidik dengan peserta didik juga diperlukan sebagai pendukung keterampilan pada abad 21. Guru B SMAN B menyebutkan bahwa sudah ada kolaborasi antara guru bahasa Indonesia dengan peserta didik misalnya membuat antologi puisi. Muatan antologi dari hasil karya siswa kemudian berkolaborasi dengan guru untuk menjadi pengawas sekaligus editor. Guru menyebutkan jika hasil karya peserta didik diberi umpan balik siswa menjadi mengerti letak kesalahan dan lebih bersemangat dalam membuat karya. Guru menjadi editor merupakan bagian dari pendidik profesional karena memuat kompetensi penunjang guru yang meliputi keahlian menulis, meneliti, menggunakan bahasa asing, serta mendorong siswa memiliki minat baca (Utari & Rianto, 2021).

KESIMPULAN

Guru dalam pembelajaran abad 21 dituntut untuk dapat memiliki kemampuan pengetahuan dan penguasaan teknologi yang lebih baik daripada muridnya. Guru juga bertanggung jawab untuk dapat menyetak output atau lulusan yang mampu beradaptasi dan bersaing secara global. Guru perlu membekali diri dengan keterampilan yang diperlukan pada era abad 21. Keterampilan yang diperlukan oleh guru adalah

1673 *Keterampilan 4c (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) Guru Bahasa Indonesia Sma dalam Pembelajaran Abad 21 di Era Industri 4.0 – Keken Wulansari, Yaya Sunarya*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5360>

keterampilan 4C ((Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative). Guru bahasa Indonesia sebagai salah satu guru mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah memiliki keterampilan yang diperlukan di abad 21. Keterampilan 4C yang dimiliki oleh guru sudah diintegrasikan dengan empat keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia yang diselenggarakan di SMA juga diupayakan oleh guru memiliki nilai-nilai *life skills* yang bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan nyata. Keterampilan guru harus dimaksimalkan dengan kemampuan penguasaan teknologi bagi guru agar maksimal penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- AACTE. (2010). *21st Century Knowledge and Skills in Educator Preparation*. Pearson.
- Alwi, H. (2002). Pemberdayaan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Kemungkinan Timbulnya Kecemburuan Global. *Seminar Internasional Prospek Pengembangan Kajian Indonesia Dalam Konteks Kemajemukan Budaya*.
- Aryana, S., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2022a). Tuntutan Kompetensi Guru Profesional Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Abad 21. *Semantik*, 11(1), 71–86. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p71-86>
- Aziz, A. (2017). Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mediakita*, 1(2), 173–184.
- Bernie, T., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Calif: Jossey-Bass/John Wiley & Sons, Inc.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika*, 3(2), 73–87. <https://doi.org/10.22202/jei.2017.v3i2.1320>
- Daryanto, & Karim, Syaiful. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Penerbit Gava Media.
- Dewi, K. P., & Purwanti, S. (2019). Integrasi kecakapan abad 21 dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sekolah dasar. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 465–472.
- Dewi, P. Y. A. (2019). Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 71–78. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Facione, P. A. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction—The Delphi report*. California Academic Press.
- Ima, H. N., Winarni, R., & Roemintoyo, R. (2019). Peran Guru dalam Pembelajaran Menulis Permulaan Menghadapi Abad 21. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 38–43.
- Lambertus. (2009). Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika di SD. *Forum Kependidikan*, 28(2), 136–142.
- Morris, W. (2012). *Creativity: its place in education*. Wwww.Jpb.Com.
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 03(01), 54–64. <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>
- Parhan, M. (2018). Kontekstualisasi Materi dalam Pembelajaran. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 7–18.
- Partnership for 21st Century Skills. (2009). *P21 Framework Definitions*. Pearson.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

- 1674 *Keterampilan 4c (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) Guru Bahasa Indonesia Sma dalam Pembelajaran Abad 21 di Era Industri 4.0 – Keken Wulansari, Yaya Sunarya*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5360>
- Sucia, V. (2016). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Komuniti* , VIII(2), 112–126.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Alfabeta.
- Utari, D. S., & Rianto. (2021). Pelatihan Menulis Buku dari 0 –Terbit: Upaya Mendukung Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru dan Budaya Literasi. *Alfatina:Journal of Community Services*, 01(02), 53–63.
- Wibawa, S. (2018). *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. UST Yogyakarta.